

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam berbahasa, bahasa mempunyai empat komponen, yaitu: Keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat komponen tersebut, saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Seperti yang kita lihat, hubungan keterampilan berbicara dan menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Berbicara merupakan kegiatan ragam lisan, sedangkan menulis merupakan kegiatan berbahasa ragam tulis. Menulis pada umumnya merupakan kegiatan berbahasa tak langsung, sedangkan berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat langsung.

Dalam Penelitian ini, Penulis Lebih mengarah kepada keterampilan berbicara atau berkomunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa mengandung beberapa sifat, yang salah satunya adalah komunikatif.

Bahasa disebut bersifat komunikatif karena fungsi utama bahasa adalah sebagai alat berkomunikasi atau alat penghubung antara anggota-anggota masyarakat.

Secara umum sudah jelaslah bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai wahana komunikasi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulis. Fungsi ini adalah fungsi dasar bahasa yang belum dikaitkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, dalam kehidupan sehari-hari, bahasa tidak dapat dilepaskan dari kegiatan hidup masyarakat, yang dialaminya sebenarnya terdapat status dan nilai-nilai

sosial. Bahasa selalu mengikuti dan mewarnai kehidupan manusia sehari-hari, baik manusia sebagai anggota suku maupun bangsa.

Fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksud ialah suatu proses penyampaian maksud kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu. Maksud komunikasi dapat berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan penyampaian informasi suatu peristiwa. Hal itu disampaikan dalam aspek kebahasaan berupa Kata, Kalimat, Paragraf (komunikasi tulis) atau Paraton (komunikasi lisan), Ejaan dan Tanda baca dalam Bahasa tulis, serta unsur-unsur Prosodi ( intonasi, nada, irama, tekanan, dan tempo) dalam Bahasa lisan.

Dalam berkomunikasi tentu ada pihak yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud . Agar komunikasi terjalin dengan baik, maka kedua belah pihak juga harus bisa bekerja sama dengan baik. Kerjasama yang baik itu bisa diciptakan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain memperhatikan siapa yang diajak berkomunikasi, situasi, tempat, isi pembicaraan, dan media yang digunakan.

Seperti yang kita lihat pada pembelajaran puisi, Penyair berusaha mengkomunikasikan atau mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara imajinatif. Pembelajaran puisi di Sekolah Dasar baik dikelas awal maupun kelas lanjut disesuaikan dengan tingkat siswa tersebut, yaitu puisi awal, syair lagu, dan pantun.

Sedangkan untuk kelas lanjut materi pembelajaran ditingkatkan menjadi puisi bebas berdasarkan ide pokok.

Pembelajaran puisi dimaksudkan agar siswa bisa mengekspresikan puisi, yaitu mendengarkan cerita, memahami mendeklamasikan, membaca, dan menulis puisi. Pembelajaran puisi dilakukan secara integratif berdasarkan keempat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: a) Mendengarkan, b) Berbicara, c) Membaca dan d) Menulis (Supriyadi, 2006: 113).

Dalam pembelajaran puisi, guru harus dapat memilih pendekatan yang tepat dalam membelajarkan puisi. Salah satu pendekatan yang dikenal dapat membantu kebutuhan siswa secara individu di dalam kelas yakni pendekatan komunikatif.

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah, tetapi lebih luas lagi, yakni sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa ditempatkan sesuai dengan fungsinya, yaitu fungsi komunikatif.

Tujuan Pembelajaran Bahasa menurut Pendekatan Komunikatif ialah untuk :

(a) mengembangkan kompetensi komunikatif siswa, yaitu kemampuan menggunakan bahasa yang dipelajarinya itu untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi dan konteks, (b) meningkatkan penguasaan keempat keterampilan berbahasa yang diperlukan dalam berkomunikasi. Adapun materi pelajaran utamanya ialah : (a) empat

keterampilan berbahasa, (b) fungsi-fungsi bahasa yang diperlukan siswa, seperti fungsi bertanya, menjawab, mengajukan pendapat, dan lain-lain.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, terutama keterampilan menulis guru tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa agar mampu menulis saja, tetapi juga menumbuhkan kembangkan budaya tulis dikalangan mereka serta dapat memahami maknanya dengan baik.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V yang siswanya berjumlah 15, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa mengalami kesulitan dalam memaknai puisi. Kemampuan siswa memaknai puisi masih kurang dari yang diharapkan karena pada saat itu menggunakan model pembelajaran STAD. Kesulitan siswa dalam memaknai puisi tersebut secara garis besar meliputi: Memahami makna yang ada dalam puisi, baik makna kiasan, persajakan, dan makna isi.

Seringkali ketika puisi telah disediakan kepada siswa, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan makna puisi yang yang telah ada, karena kekurangan kemampuan untuk mengembangkan isi yang ada dalam puisi tersebut. Kesulitan siswa dalam mengembangkan isi tersebut ditengarai oleh hal-hal berikut ini.

1. Penggunaan waktu, relatif lama dalam menyelesaikan tugas memaknai puisi. Bahkan ada beberapa anak yang belum bisa menyelesaikan tugasnya.

2. Kurangnya pemahaman makna, baik makna kiasan, persajakan, serta makna isi yang ada dalam puisi.

Di samping itu suasana kelas pembelajaran puisi kurang menarik, yang ditandai dengan:

1. Siswa lebih banyak mengerjakan hal lain seperti lebih senang bercerita, menggambar sesuatu dibuku yang tidak ada hubungannya daripada mengerjakan tugasnya memaknai puisi.
2. Siswa banyak bertanya kepada teman lain, bahkan banyak yang mencontoh makna puisi teman yang dianggapnya pintar.
3. Siswa lebih banyak mengeluh daripada berusaha mengerjakannya.

Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (1) Kurangnya kepekaan siswa terhadap pengalaman-pengalaman hidup untuk memaknai puisi; (2) Kurangnya minat baca pada siswa; (3) Kurangnya kemampuan siswa memaknai puisi dengan baik ; (5) pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran puisi masih kurang.

Pendekatan yang biasanya diterapkan dalam pembelajaran puisi kurang bervariasi. guru biasanya memberikan tema kemudian siswa mengembangkan sendiri puisi tersebut. Untuk bisa meningkatkan kemampuan siswa tersebut perlu digunakan teknik yang bervariasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sajian sistematika dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut Ebbut (Wiriadmadja, 2005:12).

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, peneliti menggunakan Pendekatan Komunikatif dalam pembelajaran puisi. Pengajaran bahasa mengarah kepada penumbuhan keterampilan menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi, bukan semata-mata ke arah penumbuhan pengetahuan tentang bahasa. Orientasi belajar mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi disebut Pendekatan Komunikatif.

Kemampuan Pendekatan Komunikatif ini, bertujuan untuk dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dalam pikiran serta dapat membantu siswa mengeluarkan ide-ide/gagasan yang perlu dikembangkan untuk memaknai puisi yang baik.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan komunikatif ini diharapkan dapat membantu siswa menggali ide-ide lebih banyak sehingga kemampuan siswa untuk mengembangkan kemampuan memaknai puisi dapat meningkat. Diharapkan juga, kemampuan mengembangkan ide/gagasan

yang meningkat tersebut dapat membantu siswa dalam pembelajaran lainnya yang memerlukan ide-ide dalam menyelesaikannya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Kurangnya pemahaman tentang memaknai puisi.
2. Kurangnya kepekaan siswa terhadap pengalaman-pengalaman hidup untuk memaknai puisi.
3. Pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran puisi masih kurang.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah dengan pendekatan komunikatif dapat meningkatkan kemampuan siswa memaknai puisi di kelas V SDN No. 27 Kecamatan Duingi Kota Gorontalo ? ”

## **1.4 Pemecahan Masalah**

Untuk meningkatkan kemampuan siswa memaknai puisi di kelas V SDN No. 27 Kecamatan Duingi Kota Gorontalo, maka pemecahan masalah yang dipilih adalah melalui pendekatan komunikatif.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa memaknai puisi di kelas V SDN No. 27 Duingi Kota Gorontalo maka melalui pendekatan kominikatif.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa memaknai puisi dalam berkomunikasi, menekankan pembinaan dan pengembangan kemampuan komunikatif siswa dalam memaknai puisi. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, hasil pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan memaknai puisi, menuangkan ide/ gagasan dalam sebuah puisi, serta memiliki motivasi dan minat belajar memaknai sebuah puisi.
2. Bagi guru, sebagai hasil untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menerima pelajaran sehingga pembelajaran lebih menarik serta bermakna.
3. Bagi sekolah, sebagai hasil masukan terutama rekan-rekan guru atau guru bidang studi dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memaknai puisi.
4. Bagi peneliti, sebagai hasil bahan rujukan bagi peneliti lain dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa memaknai puisi.